

Pelestarian Wayang Klithik sebagai Identitas Budaya Lokal Masyarakat Desa Wonosoco terhadap Penguatan Nilai Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal

Bunga Nur Jannah ^{*1}
Fatihatun Nuril Ulya ²
Berliana Febrianti ³
Sofia Illiyatun Ni'mah ⁴
Nihayatul Khusna ⁵
Dany Miftah M.Nur ⁶

^{1,2,3,4,5,6} UIN Sunan Kudus

*e-mail : bunga028@ms.iainkudus.ac.id¹, fatihatun22@ms.iainkudus.ac.id², berlinafbr@gmail.com³,
ailly2806@ms.iainkudus.ac.id⁴, nihayatulkhusna@ms.iainkudus.ac.id⁵, dany@uinsuku.ac.id⁶

Abstrak

Wayang Klithik sebagai seni tradisional Desa Wonosoco memiliki nilai sosial, moral, dan historis bagi pembelajaran IPS, namun pemanfaatannya sebagai sumber belajar masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelestarian Wayang Klithik dan relevansinya dalam penguatan nilai IPS berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek Wayang Klithik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Klithik berbeda dengan Wayang Kulit, dibuat secara tradisional, dan digunakan dalam ritual budaya seperti bersih sendang. Pelestariannya memperkuat identitas budaya lokal, mendukung pembelajaran IPS berbasis nilai sosial, moral, dan spiritual, serta berdampak pada pembentukan karakter generasi muda dan peningkatan sosial-ekonomi desa. Penelitian ini masih bersifat deskriptif, sehingga diperlukan pengembangan media pembelajaran Wayang Klithik.

Keywords: Wayang Klithik, Pelestarian Budaya, Kearifan Lokal, Pendidikan IPS, Wonosoco

Abstract

Wayang Klithik as a traditional art of Wonosoco Village has social, moral, and historical values for social studies learning, but its use as a learning resource is still not optimal. This study aims to analyze the preservation of Wayang Klithik and its relevance in strengthening social studies values based on local wisdom. This study uses a descriptive qualitative approach with Wayang Klithik as the object. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data presentation, conclusion drawing, and verification. The results show that Wayang Klithik is different from Wayang Kulit, is made traditionally, and is used in cultural rituals such as bersih sendang. Its preservation strengthens local cultural identity, supports social studies learning based on social, moral, and spiritual values, and has an impact on the character building of the younger generation and the socio-economic improvement of the village. This study is still descriptive in nature, so the development of Wayang Klithik learning media is needed.

Keywords: Wayang Klithik, Cultural Preservation, Local Wisdom, Social Studies Education, Wonosoco

PENDAHULUAN

Wayang Klithik merupakan salah satu kesenian tradisional khas Kabupaten Kudus yang memiliki nilai sejarah, keindahan artistik, sekaligus makna spiritual yang cukup kuat. Di Desa Wonosoco, pertunjukan Wayang Klithik masih dilestarikan melalui upacara bersih sendang, yang dipandang sebagai bagian penting dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual masyarakat setempat. Namun, keberadaan Wayang Klithik kini mulai menurun. Penyebabnya antara lain kurangnya penyebaran informasi, minimnya keterlibatan masyarakat, serta rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional ini (Umma et al., 2023).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa Wayang Klithik memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi personal sebagai media ekspresi penciptanya, fungsi sosial sebagai bagian dari ritual dan hiburan masyarakat, serta fungsi fisik sebagai alat peraga dalam pertunjukan. Meski

demikian, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek bentuk, estetika, dan perannya dalam upacara ritual sehingga belum memberikan perhatian memadai terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya maupun potensi pengembangannya sebagai media pelestarian budaya secara berkelanjutan (Iskandar et al., 2020).

Penelitian lain menyoroti pentingnya nilai estetika dan kearifan lokal dalam Wayang Klithik. Mereka menemukan bahwa warna, dekorasi, dan karakter tokoh dalam Wayang Klithik menyimpan simbol-simbol yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran nilai kehidupan. Akan tetapi, kajian tersebut belum menggali lebih jauh bagaimana Wayang Klithik dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan maraknya media digital yang turut mengurangi minat generasi muda terhadap kesenian daerah (Ussolihah & Falaq, 2023).

Studi terbaru meneliti pertunjukan Wayang Klithik dalam ritual Reresik Sendhang melalui perspektif ekokritisisme. Mereka menemukan bahwa pertunjukan ini menjadi sarana penyampaian pesan ekologis, konservasi alam, dan keberlanjutan lingkungan, sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat Wonosoco. Meskipun menyentuh aspek identitas budaya dan keberlanjutan, penelitian ini belum menempatkan Wayang Klithik sebagai media atau model pembelajaran IPS yang kontekstual (Devat et al., 2025).

Kajian lain merumuskan Model Etnopedagogi berbasis budaya Wayang Klithik untuk membentuk karakter *Good Citizenship* di Kabupaten Kudus. Penelitian mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan dapat ditanamkan melalui partisipasi masyarakat dalam ritual dan pelatihan pertunjukan Wayang Klithik. Walaupun penelitian ini membuka peluang pemanfaatan Wayang Klithik sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal, fokusnya masih berada pada kegiatan non-formal dan belum membahas penerapannya dalam pembelajaran IPS di sekolah (Aulia & Wicaksono, 2025).

Dari berbagai penelitian yang ada, dapat dilihat bahwa kajian mengenai Wayang Klithik masih didominasi pembahasan tentang bentuk, estetika, dan unsur ritual. Upaya yang menghubungkannya dengan pendidikan karakter dan isu keberlanjutan memang sudah muncul, tetapi kajian yang secara khusus menempatkan Wayang Klithik sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal di sekolah formal masih sangat terbatas. Padahal, pertunjukan Wayang Klithik mengandung nilai sosial, moral, dan budaya yang sangat relevan untuk pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik.

Karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan memandang Wayang Klithik tidak hanya sebagai kesenian maupun bagian dari ritual adat, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat memperkuat nilai gotong royong, sosial, serta identitas lokal masyarakat Wonosoco. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian Wayang Klithik melalui pendekatan pendidikan IPS kontekstual, sehingga kesenian ini tidak hanya terjaga sebagai warisan budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter generasi muda yang berakar pada kearifan lokal.

METODE

Metode penelitian memiliki peranan penting dalam setiap penelitian. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, menentukan frekuensi dan penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1994). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, serta pengumpulan data sebelumnya yang relevan. Pengamatan dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung untuk mendapatkan gambaran konkret dari fenomena yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada narasumber untuk memperoleh informasi yang mendalam dan terperinci. Dokumentasi mencakup gambar dan foto yang dapat memperkaya data penelitian. Selain itu, data sebelumnya seperti hasil penelitian terdahulu atau sumber sekunder, dimanfaatkan sebagai pelengkap agar analisis menjadi lebih lengkap dan valid.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menjelaskan upaya pelestarian Wayang Klithik sebagai warisan budaya khas masyarakat Desa Wonosoco terhadap penguatan nilai Pendidikan IPS berbasis kearifan lokal. Analisis data dilakukan dengan cara penyajian data, penarikan kesimpulan, dan prosedur verifikasi (Zulfirman, 2022). Hasil penelitian disusun secara sistematis dalam narasi deskriptif. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini memperkuat kontribusi akademik terhadap pelestarian budaya lokal melalui komunikasi dan pemahaman yang mendalam mengenai Wayang Klithik dari Desa Wonosoco.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, ditemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan pelestarian Wayang Klithik di Desa Wonosoco sebagai identitas budaya lokal dan relevansinya terhadap penguatan nilai-nilai Pendidikan IPS. Adapun hasil penelitian ini dijelaskan dalam beberapa aspek sebagai berikut.

1. Perbedaan Wayang Klithik dan Wayang Kulit

Wayang Klithik dan Wayang Kulit mempunyai perbedaan terutama dari segi bahan pembuatan dan isi cerita yang disajikan. Di Desa Wonosoco, Wayang Klithik biasanya dibuat dari bahan kayu. Jenis kayu yang sering dipakai meliputi kayu jati, mahoni, dan kayu sono. Namun, untuk membuatnya lebih murah, pengrajin biasanya menggunakan kayu pohon mangga. Sementara itu, Wayang Kulit dibuat dari bahan kulit hewan yang biasanya dari kulit kerbau atau sapi, dengan ukuran lembaran sekitar 50 cm × 30 cm (Tiyas, 2022). Dari segi cerita, Wayang Klithik lebih banyak mengangkat kisah-kisah lokal seperti tokoh Wayang Damarwulan, Menak Jingga, Sabdo Palon, dan Noyo Genggong versi Babad Tanah Jawa dalam pertunjukan ketoprak, yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan nilai-nilai budaya Jawa. Di sisi lain, Wayang Kulit lebih sering menampilkan cerita-cerita kepahlawanan klasik seperti Mahabharata dan Ramayana yang berasal dari tradisi kebudayaan India, dan telah mengalami proses adaptasi sesuai dengan konteks budaya Jawa (Sutikno, 2025).

2. Cara Pembuatan Wayang Klithik di Desa Wonosoco

Wayang Klithik adalah seni tradisional dari Jawa yang memiliki nilai estetika tinggi dan makna budaya yang mendalam. Di Desa Wonosoco, Kabupaten Kudus, Wayang Klithik merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat. Proses pembuatan Wayang Klithik di desa ini dilakukan dengan ketelitian tinggi serta menjaga metode tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pembuatan Wayang Klithik di Desa Wonosoco adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan Bahan Baku

Tahapan pembuatan Wayang Klithik di Wonosoco dimulai dengan pemilihan bahan utama, yaitu kayu jati, yang terkenal dengan teksturnya yang kuat, ketahanannya, dan kemudahan dalam pembentukan.

b. Pahatan Kayu Sesuai Desain Karakter

Setelah bahan-bahan disiapkan, pengrajin dengan tangan secara manual memahat atau membentuk karakter wayang sesuai dengan desain yang telah ditentukan. Proses ini memerlukan keahlian tinggi, karena setiap detail dari pahatannya, seperti wajah, pakaian, dan ornamen, memiliki makna simbolis yang khusus.

c. Motif dan Pewarnaan

Proses pewarnaan dilakukan secara teliti, menggabungkan warna alami dan sintetis untuk mencerminkan karakter setiap tokoh. Sebagai contoh, tokoh yang digambarkan sebagai bijak dan berwibawa umumnya menggunakan warna-warna lembut, sedangkan tokoh antagonis dengan warna yang lebih mencolok dan gelap. Tahapan ini tidak hanya menonjolkan aspek visual, tetapi juga memperkuat identitas karakter dalam penampilan.

d. Pemanfaatan Wayang dalam Pertunjukan Ritual Budaya

Wayang klithik dari Wonosoco berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan dan seni pertunjukan, tetapi juga memiliki peranan penting dalam ritual keagamaan serta tradisi budaya lokal. Salah satu ritual yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Tradisi Bersih Sendang, yaitu sebuah upacara tradisional yang diselenggarakan satu tahun sekali

pada bulan Juni atau Juli, sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada para leluhur. Dalam upacara ini, Wayang Klithik digunakan sebagai bagian dari pertunjukan simbolik yang menggambarkan nilai moral, sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

Wayang Klithik yang berasal dari Desa Wonosoco tidak hanya mencerminkan keahlian pembuatan seni wayang yang berkualitas, namun juga memiliki makna budaya yang memperkuat identitas dan tradisi lokal masyarakat. Proses pembuatan yang teliti dan tradisional, serta peran Wayang Klithik dalam berbagai ritual dan pertunjukan budaya, menjadikannya warisan budaya yang penting dan layak untuk dilestarikan demi keberlanjutan nilai-nilai sejarah dan budaya di Kudus (Sutikno, 2025).

3. Manfaat Pelestarian Wayang Klithik bagi Masyarakat Desa Wonosoco

Pelestarian Wayang Klithik di Desa Wonosoco membawa banyak manfaat, terutama dalam menjaga dan menguatkan identitas sosial serta budaya masyarakat setempat. Bagi warga Wonosoco, Wayang Klitik bukan hanya kesenian yang bernilai estetika, tetapi juga simbol jati diri yang membedakan mereka dari daerah lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Wayang Klithik, khususnya lakon Menak dan Damarwulan yang menjadi sarana penting untuk meneruskan nilai sejarah dan etika sosial dari generasi tua kepada generasi muda (Umma et al., 2023). Karena itu, melestarikannya berarti ikut menjaga cerita, memori kolektif, dan ciri khas komunitas tersebut.

Dari sisi fungsi, Wayang Klithik juga memiliki peran besar dalam pendidikan moral dan pembentukan karakter. Beragam cerita yang ditampilkan mengandung pesan-pesan seperti ketelatenan, kepemimpinan, dan semangat kerja, yang secara tidak langsung menjadi bekal bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembelajaran IPS, Wayang Klithik dapat dijadikan sumber belajar berbasis kearifan lokal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kewargaan yang baik melalui pendekatan etnopedagogi (Aulia & Wicaksono, 2025). Pendekatan ini membuat pendidikan karakter lebih dekat dengan realitas budaya siswa.

Selain itu, upaya menjaga Wayang Klithik juga memberi dampak positif secara sosial. Proses pementasan yang melibatkan banyak pihak seperti pengrajin, dalang, hingga masyarakat yang menonton, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan antarwarga (Ussolihah & Falaq, 2023). Dengan kata lain, pelestarian Wayang Klitik tidak hanya menyangkut keberlanjutan seni tradisi, tetapi juga menjadi strategi menyeluruh untuk menjaga keutuhan budaya, mendukung pendidikan karakter, dan mempererat struktur sosial di Desa Wonosoco.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pelestarian Wayang Klithik di Desa Wonosoco mempunyai keterkaitan yang erat dengan upaya penguatan nilai-nilai Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Wayang Klithik tidak hanya sebagai karya seni tradisional, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan, sosial, dan budaya yang relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Kesenian ini menjadi wujud nyata dari warisan budaya yang mencerminkan identitas lokal masyarakat dan menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian Wayang Klithik tidak terlepas dari peran aktif masyarakat Desa Wonosoco dalam menjaga, mengembangkan, dan mewariskan kesenian ini. Upaya pelestarian tersebut tidak hanya bernilai budaya, tetapi mempunyai pengaruh pada pendidikan, terutama dalam pembelajaran IPS yang menekankan pada pembentukan karakter, nilai sosial, dan kesadaran budaya.

1. Gambaran Umum Desa Wonosoco

Desa Wonosoco merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, Desa Wonosoco terbagi menjadi 1 Rukun Warga (RW) dan 4 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayahnya mencapai sekitar 5,42 km². Secara geografis, Desa Wonosoco terletak di sebelah utara kaki Pegunungan Kendeng, yang mempunyai tanah subur dan potensi sumber daya air melimpah. Kondisi alam tersebut mendukung kegiatan pertanian, perkebunan, dan peternakan sebagai sektor utama

mata pencaharian masyarakat. Sementara itu, dari segi demografi jumlah penduduk Desa Wonosoco mencapai sekitar 1157 jiwa yang mayoritas penduduk berada pada usia produktif, dengan tingkat pendidikan bervariasi dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Kudus, 2023). Adapun batas-batas wilayah Desa Wonosoco yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Berugenjang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, dan sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Kabupaten Grobogan (Umma et al., 2023).

Desa Wonosoco dikenal sebagai desa budaya dan wisata karena mempunyai potensi alam dan seni tradisional yang khas. Salah satu warisan budaya yang menjadi identitas desa ini adalah Wayang Klithik. Wayang ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur. Sehingga, Desa Wonosoco menjadi salah satu desa yang berpotensi berkembang dalam bidang pelestarian budaya di wilayah Kabupaten Kudus bagian selatan.

2. Nilai-nilai Kearifan Lokal Wayang Klithik dalam Pendidikan IPS

Pelestarian Wayang Klithik sebagai identitas budaya lokal di Desa Wonosoco merupakan langkah penting dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Wayang Klithik, sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi yang kaya akan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Berikut adalah beberapa cara bagaimana Wayang Klithik dapat berkontribusi pada penguatan nilai pendidikan IPS berbasis kearifan lokal:

a. Penguatan Identitas Budaya

Wayang Klithik dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya lokal. Dengan mempelajari dan memainkan wayang ini, siswa dapat lebih memahami warisan budaya mereka dan merasa bangga terhadap identitas lokal mereka. Ini penting dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat (Ussolihah & Falaq, 2023).

b. Penyampaian Nilai Moral dan Sosial

Cerita dalam pertunjukan Wayang Klithik sering kali mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan. Pesan-pesan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum IPS untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai yang baik dalam interaksi sosial (Yatmin & Enda, 2024).

c. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Dengan menganalisis cerita dan karakter dalam Wayang Klithik, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Diskusi tentang konflik dan resolusi dalam cerita wayang melatih siswa untuk berpikir analitis dan mencari solusi terhadap masalah sosial (Umma et al., 2023).

d. Pembelajaran Kontekstual

Penggunaan Wayang Klithik dalam pembelajaran IPS memberikan konteks nyata bagi siswa dalam mempelajari sejarah, budaya, dan dinamika sosial masyarakat mereka. Hal ini membuat pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami (Umma et al., 2023).

e. Pemupukan Kreativitas dan Apresiasi Seni

Memasukkan Wayang Klithik dalam pembelajaran mendorong siswa untuk menciptakan dan mengekspresikan ide-ide mereka, baik melalui seni visual maupun pertunjukan. Ini juga mengajarkan mereka untuk menghargai seni dan budaya orang lain (Zaini et al., 2019).

f. Pemberdayaan Komunitas Lokal

Pelestarian Wayang Klithik melibatkan partisipasi berbagai elemen masyarakat, termasuk seniman, pendidik, dan pemimpin komunitas. Hal ini memperkuat keterlibatan komunitas dalam proses pendidikan dan pelestarian budaya (Iskandar et al., 2020).

Dengan integrasi Wayang Klithik ke dalam pendidikan IPS, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis yang penting, tetapi juga tumbuh sebagai individu yang menghargai warisan budaya mereka dan memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pelestarian dan pemanfaatan Wayang Klithik

dalam konteks pendidikan merupakan langkah strategis dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berdaya saing global.

3. Peran Masyarakat Desa Wonosoco dalam Pelestarian Wayang Klithik

Masyarakat Desa Wonosoco berperan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Wayang Klithik yang merupakan bagian dari warisan dan identitas budaya lokal. Pelestarian ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, melainkan bentuk tanggung jawab sosial dan kultural masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Wujud nyata peran masyarakat adalah keterlibatan dan partisipasinya dalam penyelenggaraan pertunjukan Wayang Klithik pada tradisi tahunan ritual bersih sendang. Wayang Klithik dipertunjukkan dua kali dalam setahun karena pertunjukan ini termasuk dalam serangkaian acara bersih sendang yaitu sendang Dewot dan sendang Gading. Dalang lokal seperti Pak Sutikno memainkan peran penting dalam kegiatan tersebut. Beliau tidak hanya menghibur masyarakat, tetapi juga mempertahankan cerita dan prinsip filosofis yang terkandung dalam setiap lakon wayang. Melalui kegiatan ini, masyarakat secara kolektif berperan dalam mempertahankan fungsi sosial Wayang Klithik agar tetap relevan ditengah perubahan zaman (Zaini et al., 2019).

Selain itu, keberadaan pengrajin lokal yang mempertahankan metode pembuatan Wayang Klithik tradisional juga mencerminkan peran masyarakat (Ussolihah & Falaq, 2023). Pak Narno, seorang pengrajin Wayang Klithik yang masih membuat wayang secara manual menggunakan kayu yang dipilih, adalah salah satu tokoh penting dalam pelestarian ini. Pak Narno menjadi contoh nyata bagaimana pengetahuan dan keahlian lokal diwariskan dari generasi ke generasi dengan ketekunan dan keterampilannya (Sutikno, 2025). Pertunjukan wayang Klithik ini juga membantu mengembangkan ekonomi kreatif di desa dan menjaga warisan budaya material. Barang kerajinan Wonosoco yang dipamerkan dan dijual dalam acara budaya dan kegiatan wisata, memperkuat posisinya sebagai desa budaya (Murtana, 2018). Masyarakat juga berperan dalam memberikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Anak-anak diperkenalkan dengan makna dan proses di balik Wayang Klithik melalui pertunjukan oleh tokoh budaya seperti Pak Sutikno dan para pengrajin seperti Pak Narno. Proses ini membentuk kesadaran bahwa Wayang Klithik bukan sekadar pertunjukan, tetapi sarana pendidikan moral, sosial, dan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat Wonosoco.

Oleh karena itu, masyarakat Desa Wonosoco memainkan tiga peran penting dalam pelestarian Wayang Klithik, yaitu berpartisipasi secara aktif dalam tradisi, berpartisipasi dengan pengrajin dalam pembuatan seni, dan memberikan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui peran tokoh seperti Pak Sutikno dan Pak Narno, masyarakat menunjukkan bahwa pelestarian budaya tumbuh dari kesadaran dan komitmen warga sebagai pewaris dan penjaga warisan budaya lokal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Wayang Klithik di Desa Wonosoco memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya lokal sekaligus memperkuat nilai-nilai pendidikan IPS berbasis kearifan lokal. Wayang Klithik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan ritual budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif yang menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual kepada masyarakat terutama generasi muda. Keterlibatan masyarakat, seperti dalang dan pengrajin lokal membantu menjaga pelestarian Wayang Klithik sekaligus mewariskan nilai-nilai budaya pada generasi berikutnya. Selain itu, proses pembuatan dan pertunjukan Wayang Klithik berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang dapat menanamkan rasa cinta terhadap budaya, keterampilan berpikir kritis, dan semangat gotong royong. Dengan demikian, Wayang Klithik di Desa Wonosoco tidak hanya berperan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga menjadi sumber belajar yang relevan untuk memperkuat pendidikan IPS berbasis kearifan lokal. Pelestarian ini diharapkan mampu menjaga eksistensi budaya daerah sekaligus membentuk karakter generasi muda yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. C., & Wicaksono, H. (2025). Model Etnopedagogi dalam Budaya Wayang Klithik untuk Membentuk Karakter Good Citizenship. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–16. <https://jurnaldidaktika.org>
- Devat, C. S., Wardo, W., & Pitana, T. S. (2025). *Wayang Klithik Performance on The Reresik Sendhang Ritual at Wonosoco Village, Kudus, Central Jawa on Ecocriticism Perspective*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-418-1_4
- Iskandar, W., Ibban Syarif, M., & Wadiyo, W. (2020). Wayang Klitik: Form and Function in the Bersih Sendang Ceremony in Wonosoco Village. *Catharsis*, 9(3), 188–199. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v9i3.45298>
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kudus, B. K. (2023). *KECAMATAN UNDAAN DALAM ANGKA 2023* (B. K. Kudus (ed.)). BPS Kabupaten Kudus.
- Murtana, I. N. (2018). New Show Paradigm of Wayang Klithik Wonosoco. *Dance & Theatre Review*, 1(2), 84–95.
- Sutikno. (2025). *Wawancara tentang Wayang Klitik di Desa Wonosoco*.
- Tiyas, S. K. (2022). Media Wayang Kulit dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 337–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65653>
- Umma, W. C., Sari, M. M., Nisa, N. K., & Falaq, Y. (2023). Tradisi Wayang Klithik di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *ARIMA Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 7–13.
- Ussolihah, A., & Falaq, Y. (2023). Estetika Wayang Klithik sebagai kajian Kearifan budaya Lokal di Desa Wonosoco Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol.13 No.(2), 328–333. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Yatmin, & Enda, T. N. (2024). *NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA LAKON BARUKLINTING DALAM WAYANG TIMPLONG SEBAGAI NORMA BERMASYARAKAT*. 5(3).
- Zaini, M., Triyanto, & Utomo, K. B. (2019). KEUNIKAN ESTETIK BENTUK TOKOH WAYANG KLITIK DESA WONOSOCO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS: KAJIAN PADA TOKOH DAMARWULAN, MENAK JINGGA, DAN PUNAKAWAN. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 8(1), 59–66.
- Zulfirman, R. (2022). IMPEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>